

Kusnadi

## Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)

Kusnadi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: kusnadi@radenfatah.ac.id

### Abstrak

*Makalah ini mengkaji tentang perspektif komunikasi interpersonal tentang kisah Ibrahim. Persepsi yang berupa pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari kisah nabi Ibrahim diperoleh kesimpulan, bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dalam beberapa bentuk. Di antaranya dalam bentuk dialog antara nabi Ibrahim dengan Namrud. Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Ini dilakukan dengan metode tertentu, misalnya dengan melihat alam semesta dan planet-planet. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan diri mereka (Q.S. al-Rūm/30: 8), memikirkan apa saja yang terdapat di bumi (Q.S. al-Ra'du/13: 3), memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang (Q.S. Ali Imrān/3: 189), bahkan memperhatikan kitab al-Quran itu sendiri (Q.S. al-Nisā'/4: 82).*

### Abstract

*This paper examined about the interpersonal communication perspective on the story of Abraham. Perception that was in the form of experience of objects. Events or relationships that were obtained by concluding information and interpreting the message. From the story of Abraham was concluded that interpersonal communication was done in some form among others in the form of a dialogue between the prophet Abraham with Nimrod. Interpersonal communication could be used to change attitudes and behavior of others. This was done by a certain method, for example by looking at the universe and the planets. In the Qur'an many verses that commanded people to pay attention to themselves (Surat al-Rum / 30: 8), think about what was contained in the earth (Surat al-Ra'du / 13: 3), pay*

*attention to the creation of the heavens and earth and the change of night and day (Surah Ali Imran / 3: 189), and even pay attention to the book of the Koran itself (Surat al-Nisa ' / 4: 82).*

**Keywords:** *interpersonal communication, the Koran*

Sebagai makhluk sosial, manusia menduduki posisi yang lebih baik dan mulia. Karena manusia merupakan makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah, memungkinkan manusia membangun interaksi sosialnya sebagaimana yang dipahami dari surat ar-Rahman (55: 4).<sup>1</sup> Pendapat ini senada dengan Ibnu Katsir<sup>2</sup> bahwa kata *al-bayān* pada ayat ini ditafsirkan dengan berbicara (*al-nuthq*).

Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, menurut Jalaluddin Rahmat dapat pula menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.<sup>3</sup>

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini boleh jadi didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang alamiah dan yang tidak perlu dipersoalkan sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, menurut James G. Robbins dan Barbara S. Jones, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.<sup>4</sup>

Ada beberapa jenis komunikasi yang dikenal dalam ilmu komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal, dan interpersonal. Meskipun bentuk komunikasi trasedental dalam banyak ayat al-Quran juga lebih penting. Salah satu jenis komunikasi interpersonal yang terdapat pada sejumlah ayat dapat dicontohkan pada dialog antara Nabi Ibrahim dan Namrud.<sup>5</sup>

Salah satu adagium Arab disebutkan bahwa perkataan itu menggambarkan si pembicara. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah

terpelajar atau tidak. Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek kandungan, di mana aspek yang kedua mengklasifikasikan aspek yang pertama dan karena itu merupakan metakomunikasi (di luar komunikasi). Komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi yang terpenting adalah mengatur interaksi sosial di antara komunikan.

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab. Bentuk komunikasi ini digambarkan oleh Jalaludin Rakhmat<sup>6</sup> sebagai sebuah bentuk komunikasi di mana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya, yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai obyek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain.

Terkait dengan komunikasi interpersonal, ada yang disebut dengan konsep diri (pandangan tentang diri). Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Sebagaimana yang tergambar pada konsep diri Namrud yang angkuh telah membawa dirinya kepada kebuntuan pikiran dan argumentasi karena merasa mampu menyaingi kuasa Allah.

Komunikasi bukan hanya sebatas tukar-menukar pikiran atau pendapat saja akan tetapi komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah-laku orang lain, seperti diungkapkan Carl I. Hovland bahwa komunikasi adalah suatu pesan dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang-lambang, kata-kata untuk mengubah tingkah-laku orang lain”.<sup>7</sup> Jadi dengan kata lain komunikasi merupakan persamaan pendapat. Untuk itu, maka orang harus mempengaruhi orang lain terlebih dahulu, sebelum orang lain tersebut berpendapat, bersikap dan bertindak laku yang sama dengan kita.

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain “*komunikasi adalah semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain*”.<sup>8</sup> Pengertian seperti ini sama dengan yang diungkapkan Hovland, Janis & Kelly, dalam Elvinaro Ardianto<sup>9</sup>, komunikasi adalah suatu proses dimana individu menyampaikan pesan untuk mengubah perilaku individu. Dari pengertian ini jelaslah bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang. Karena itu komunikasi akan berhasil bilamana terjadinya saling pengertian dan saling memahami antara kedua belah pihak baik pengirim maupun penerima pesan, sehingga komunikasi memberikan respon. Hal tersebut tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui suatu gagasan, akan tetapi yang penting dalam berkomunikasi kedua belah pihak sama-sama memahami suatu gagasan.

Komunikasi diperlukan sebagai salah satu aspek pembentukan keharmonisan hubungan antar personal. Tanpa komunikasi, kerawanan interaksi antar individu sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensi dalam kehidupan. Dan menciptakan komunikasi yang baik serta berkualitas menjadi sebuah keniscayaan.

Penyajian al-Qur'an tentang kisah-kisah menjadi sangat menarik mengingat kisah tersebut ditampilkan tidak dengan satu bentuk gaya dan komunikasi. Hal ini menjadi salah satu keunikan al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia, yang ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa, ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada pula yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung hikmah (*ibrah*) bagi umat manusia, dan menuntut mereka untuk bisa mengambil manfaat darinya.

Di dalam al-Qur'an banyak memuat kisah-kisah masa lalu, yakni terdapat dalam 35 surat dan 1.600 ayat.<sup>10</sup> Kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa yang bervariasi. Di antara kisah-kisah Ibrahim ditampilkan dalam beberapa fragmen yang tersebar dalam beberapa surat dengan bentuk ungkapan yang berbeda.

### **Komunikasi Interpersonal dan Kisah al-Qur'an**

Hubungan antar pribadi dapat diartikan sebagai serangkaian interaksi antara dua individu yang saling kenal satu sama lain.<sup>11</sup> Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran makna atau pesan orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang atau

lebih mempunyai beberapa bentuk, yaitu: *pertama*, komunikasi yang diawali dengan diri pribadi (*self*). Karena berbagai persepsi tentang komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman sudah tentu berangkat dari diri sendiri.

*Kedua*, komunikasi yang bersifat transaksional. Hal ini mengacu pada upaya pihak-pihak yang berkomunikasi yang secara bersama mengirim dan menerima pesan. *Ketiga*, komunikasi yang mencakup isi pesan dan hubungan yang bersifat pribadi (*privacy*). Artinya, komunikasi yang tidak hanya sekedar berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga menyangkut siapa lawan dalam berkomunikasi. *Keempat*, komunikasi interpersonal yang mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi. *Kelima*, partisipan dalam komunikasi interpersonal terlibat secara interdependen atau saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Di dalam ayat al-Quran, dinyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Namun, al-Quran tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercekapkan.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa dalam proses komunikasi paling tidak terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Bahkan menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).

Meskipun al-Quran secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Beberapa kata dalam al-Quran yang diasumsikan sebagai penjelasan dari komunikasi tersebut, yaitu *bayān* (Q.S. al-Rahman: 1-4), dan *al-qaul*, seperti *qaulan sadīdan* (Q.S. al-Nisā’/4: 9, 33, 70), *qaulan bālighan* (Q.S. 4: 63), *qaulan mansyūran* (Q.S. al-Isrā’/17: 28), *qaulan layyinan* (Q.S. Tāha/20: 44), *qaulan karīman* (Q.S. al-Isrā’/17: 23) dan *qaulan ma’rūfan* (Q.S. al-Nisā’/4: 5).

Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi

komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi interpersonal umpan balik dapat terjadi seketika. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi meliputi tiga syarat penting, yakni *close proximity*, *transactional*, dan melibatkan pesan-pesan verbal dan nonverbal.<sup>12</sup>

Senada dengan Tubbs, Kathleen K. Reardon<sup>13</sup> menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang melibatkan perilaku verbal dan nonverbal; melibatkan perilaku yang spontan, *scripted*, *contrived*, atau kombinasinya; tidak semua tetapi terus berkembang (dinamis); melibatkan umpanbalik personal, interaksi, dan koherensi serta dipandu oleh aturan-aturan *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Komponen – komponen komunikasi interpersonal<sup>14</sup>, yaitu: *Pertama*, pengirim – penerima. Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi ini memfokuskan dan mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Seperti dialog antara nabi Ibrahim dengan bapaknya, pada Q.S. Maryam (19): ayat 46, pesan yang disampaikan adalah soal ajakan untuk bertauhid. Komunikasi yang disampaikan oleh Ibrahim dengan bahasa yang santun dan halus yaitu *yā abati*.

*Kedua*, encoding-decoding. Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai decoding. Dalam komunikasi interpersonal, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima. Maka fungsi encoding-decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi ini.

*Ketiga*, pesan-pesan. Dalam komunikasi interpersonal, pesan-pesan ini dapat terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal. Terkait dengan keterangan di atas, maka pengungkapan kisah dalam al-Quran menggunakan bahasa verbal yang mempunyai pesan penting bagi orang-orang yang mau berfikir. Misalnya, pesan yang terdapat pada dialog antara Ibrahim dengan Namrud, pada Q.S. al-Baqarah/2: 258, dimana Ibrahim mengajak Namrud untuk beribadah kepada Allah dengan menggunakan argumentasi yang sangat jelas *rabbīy alladzī yuhyī wa yumīt* (Tuhanku yang menghidupkan dan yang mematikan). Di dalamnya terdapat pesan bahwa Allah yang menghidupkan dan mematikan karena tidak ada seorang pun

yang bisa menghidupkan dan mematikan. Ibrahim mulai berargumentasi dengan ketidakmampuan manusia untuk menghidupkan yang sudah mati. Namrud menjawab dengan kata *ana uhyiī wa umīī* (saya bisa menghidupkan dan mematikan). Lalu, Ibrahim melontarkan argumen lagi dengan kata *fa inna Allāh ya'ti bi as-syams min al-masyriq fa'ti bihā min al-magrib* (sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat). Setelah mendengar perkataan itu, maka Namrud tidak dapat menjawab lagi, karena bingung untuk memberikan argumentasi berikutnya.

*Keempat*, saluran. Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada yang lain. Contoh dalam komunikasi interpersonal seseorang berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

Salah satu ayat yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, yaitu pada surat al-Qalam ayat 17-32, merupakan komunikasi interpersonal dalam bentuk dialog atau percakapan. Dalam *asbabul wurud*-nya ayat ini menceritakan komunikasi terjadi di antara orang-orang Mekkah yang memiliki kebun warisan orang tuanya yang shaleh. Orang tuanya sering memberikan untuk orang-orang miskin bagian yang tercecceh dari hasil kebun. Setelah orang shaleh itu meninggal anak-anaknya tidak lagi melakukan hal yang sama. Mereka bersumpah untuk memetik buah kebun di waktu pagi agar tidak diketahui oleh orang miskin. Maka Allah pun membalas mereka dengan apa yang pantas bagi mereka, membakar kebun mereka dan tidak menyisakan sedikit pun.

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri, yaitu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Komunikasi interpersonal dalam al-Qur'an digambarkan bukan hanya pada kehidupan dunia saat sekarang bahkan juga pada kehidupan di akhirat kelak seperti yang terdapat pada surat al-Muddatstsir ayat 38-47.

### **Bentuk Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Ibrahim**

Tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri, merubah sikap dan tingkah laku, dan membantu orang lain. Di dalam surat al-Ghasiyah [88] ayat 17-20, yang artinya "*Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*".

Pada keempat ayat di atas, Allah memerintahkan manusia yang berakal untuk memerhatikan dan memikirkan semua ciptaan-Nya. Pertama perhatikan unta. Unta adalah binatang yang bertubuh besar, berkekuatan prima serta memiliki ketahanan yang tinggi dalam menanggung lapar dan dahaga, dan semua sifat ini tidak terdapat pada hewan yang lain. Kemudian ketika mengangkat pandangan ke atas, melihat langit dan jika memalingkan pandangan ke kiri dan ke kanan tampak di sekeliling kita berupa gunung-gunung. Dan jika kita meluruskan pandangan atau menundukkannya akan terlihat bumi yang terhampar. Dengan memerhatikan dan memikirkan semua makhluk yang ada di alam ini akan mengantarkan kepada keimanan yang murni atas kuasa dan sifat Allah yang agung.

Di dalam perspektif komunikasi antarpribadi, pada keterangan ayat tersebut terdapat proses berfikir dengan menggunakan persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut al-Marāghī (1993, 362), persepsi manusia tentang hal di atas tadi adalah persepsi yang salah sebab pemberian nikmat terhadap seseorang di dunia pada hakikatnya tidak menunjukkan bahwa ia berhak sepenuhnya atas hal itu.

Di dalam kisah nabi Ibrahim diperoleh dari keterangan ayat, bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dalam beberapa bentuk. Misalnya, dalam bentuk dialog antara nabi Ibrahim dengan Namrud, yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 258. Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan." Ia (Namrud) berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu."

Dalam *asbabul wurud*-nya<sup>15</sup> ayat ini menceritakan tentang terjadinya komunikasi antara nabi Ibrahim dengan raja Namrud dari Babilonia. Dia seorang raja yang diberikan kekuasaan dan kerajaan yang besar, akan tetapi ia tidak bersyukur bahkan menjadi seorang yang ingkar dan zalim serta menentang nabi Ibrahim. Dalam dialog antar keduanya berkenaan tentang siapakah Tuhan itu? Masing-masing dari keduanya menyampaikan jawaban dalam menjelaskan tentang



Tuhan. Akan tetapi jawaban Namrud tentang Tuhan itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh nabi Ibrahim.

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri, yaitu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri memiliki dua komponen: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Komunikasi interpersonal dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Berkaitan dengan hal di ini, terkait dengan kisah Ibrahim dalam dialognya dengan Ismail, merupakan realitas yang diperlihatkan seorang anak kepada ayahnya untuk mengambil keputusan di dalam melaksanakan perintah tuhan, yakni menyembelih dirinya. Gambaran ini tampak pada ayat berikut, yang artinya:

*"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".*

Kisah dalam al-Quran mempunyai keunikan dibandingkan dengan kisah yang dibuat oleh manusia. Karena kisah-kisah yang terungkap di dalamnya merupakan yang paling benar (Q.S. al-Nisā'/4:87), dan termasuk sebaik-baik kisah (Q.S. Yūsuf/10: 3), serta terdapat pelajaran bagi orang yang berakal (Yusuf: 111).

Selain yang dikemukakan di atas, di antara tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri, serta merubah sikap dan tingkah laku.<sup>16</sup> Dengan komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Ini dilakukan dengan metode tertentu, misalnya dengan melihat alam semesta dan planet-planet. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan diri mereka (Q.S. al-Rūm/30: 8), memikirkan apa saja yang terdapat di bumi (Q.S. al-Ra'du/13: 3), memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang (Q.S. Ali Imrān/3: 189), bahkan memperhatikan kitab al-Quran itu sendiri (Q.S. al-Nisā'/4: 82). M. Quraish Shihab<sup>17</sup> menjelaskan bahwa ayat di atas menegaskan

Dia Allah yang telah menciptakan, memiliki dan mengatur apa yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui seluruh rincian yang terjadi pada keduanya.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berbicara tentang apa yang ia sukai, atau mengenai diri orang lain. Dengan membicarakan tentang diri sendiri dengan orang lain akan memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku sehingga dapat mengubah perasaan, pikiran, dan tingkah laku, baik diri sendiri maupun orang lain.

Di samping komunikasi interpersonal bertujuan merubah tingkah laku. Dimana banyaknya alokasi waktu yang dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Selain berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu perbedaan atau perselisihan. Dengan komunikasi interpersonal, maka permasalahan kecil yang timbul dapat ditekan. Komunikasi interpersonal juga berfungsi mendapatkan respon atau umpan balik, melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon atau umpan balik dan melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial.

Menurut Harold D. Lasswell yang dikutip oleh Cangara<sup>18</sup>, ada empat fungsi komunikasi interpersonal yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Dari fungsi komunikasi interpersonal di atas, maka komunikasi dapat meningkatkan interaksi kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi sehingga terhindar terjadinya konflik kepentingan dan menghadirkan kepastian dalam segala sesuatu serta menambah pengetahuan kedua pihak. Dalam ilmu komunikasi, ada beberapa jenis komunikasi; komunikasi intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok yang seluruhnya terdapat dalam al-Qur'an, juga yang lebih penting adalah komunikasi transendental.

Komunikasi interpersonal dapat dicontohkan dari dialog Nabi Ibrahim dan Namrud dalam Surah Al-Baqarah ayat 258. Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." Ia (Namrud) berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu."

Hamka dalam tafsir *al-Azhar*-nya menjelaskan bahwa bahasa yang dipakai Allah dalam wahyu kepada nabi Muhammad ini ketika mengkisahkan Ibrahim menghadapkan kata kepada ayahnya, yakni *ya abati*, dengan bahasa yang halus dan penuh hormat. Disinilah menunjukkan kefasihan al-Qur'an, dengan memilih

kalimat yang indah untuk disusun menjadi kalam. Nabi Ibrahim melanjutkan perkataannya dengan mengatakan; bahwa tuhan yang disembah itu tidak mendengar dan tidak melihat sesuatu yang tidak akan dapat memberikan nasehat ataupun yang diminta tolong kepadanya serta tidak dapat berbuat apa-apa.

Selanjutnya, ditegaskan Ibrahim lagi, Allah yang memberikan sebagian dari ilmu pengetahuan, tetapi menjadi inti dari semua ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah tentang ketuhanan. Tentang siapa pencipta alam ini. Karena itu, Dia Allah adalah tunggal dan yang patut disembah, sebab pengetahuan yang diberikan Allah itu adalah benar. Yang menunjukkan jalan kepada dirinya, menunjukkan ilmu. Untuk itu, ia menunjukkan jalan yang lurus dan benar, agar selamat kepada yang dituju dan terlepas dari bahaya yang ditakuti.

Pada ayat berikutnya, Ibrahim mengatakan “*Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan, sesungguhnya setan itu durhaka kepada tuhan yang maha pemurah*”. Nabi Ibrahim menjelaskan tidak bermanfaat bahkan berbahaya apa yang selama ini dilakukannya, beliau berkata “ wahai Bapakku janganlah engkau menyembah setan, yakni berhala, bintang yang tidak mempunyai kemampuan sedikitpun, tetapi setan yang memperindah penyembahannya, yang sedemikian itu berarti menyembah setan.

Kata *ta’bud* pada ayat di atas bukan maksudnya menyembah, tetapi mengikuti bisikan setan. Memang boleh jadi orang tua dan masyarakat Ibrahim menyembah setan, jin dan malaikat, tetapi semua penyembahan itu lahir dari rayuan dan tipu daya setan yang diikuti para pendurhaka. Sehingga pada dirinya lebih tepat memahami kata *ta’bud* dalam arti mengikuti bisikan setan. Karena pada ayat ini di samping untuk menunjukkan kedurhakaan setan yang terjadi sejak dulu, juga untuk menunjukkan betapa mantap lagi dan mendarah daging kedurhakaan itu melainkan pada kepribadiannya, sehingga tidak diubah lagi.

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri, yaitu pandangan tentang diri. Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Konsep diri Namrud yang angkuh inilah membawa dirinya kepada kebuntuan pikiran dan argumentasi, karena merasa mampu menyaingi kuasa Allah.

Hal ini seperti pada surat al-Baqarah, ayat 258 *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang*

*itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Dalam tafsir Departemen Agama<sup>19</sup> dinyatakan bahwa ayat di atas menerangkan, Namrud telah mengambil setan sebagai pemimpin dan pelindungnya, dengan sikap congkak menentang nabi Ibrahim, dan mengatakan dia dapat menghidupkan dan mematikan. Akan tetapi, konsep diri yang salah ditampilkan oleh Namrud merupakan bagian dari komunikasi.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga terlihat pada ayat ke-45 dari surat Maryam ayat 45; *"Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka engkau menjadi kawan bagi setan"*. Selanjutnya Nabi Ibrahim memperingatkan orang tuanya dengan berkata *"Wahai Bapakku", sesungguhnya aku*"- terdorong oleh cintaku kepadamu-*"takut bahwa"* bila engkau berlarut dalam penyembahan selain Allah-tanpa bertobat-jangan sampai *"engkau ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah"* dan yang selama ini terus menerus melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, *"maka engkau"* akibat siksa yang menimpa itu" menjadi kawan bagi setan *"dalam neraka"*.

Kata *akhafu*, yakni takut digunakan Nabi Ibrahim. Pada ayat ini, disamping untuk menampakkan belas kasih dengan menyatakan kekhawatirannya jangan sampai orang tuanya itu memastikan jatuhnya siksa kepada seseorang karena rahmat dan siksa adalah hak prerogratif Allah SWT. Sedangkan kata *adzab* pada ayat ini dapat berarti siksa di hari kemudian, bisa juga dalam arti siksa duniawi antara lain dengan dicabutnya rahmat Allah bagi yang bersangkutan.

### **Gaya Dialog dalam Kisah Ibrahim**

Kisah-kisah dalam al-Qur'an seringkali ditampilkan dalam bentuk dialog atau *muhāwarah*. Dialog mengandung pembicaraan antara dua pihak yang seimbang dan segala sesuatunya dikembalikan pada percakapan itu sendiri. Dialog kisah Ibrahim dalam al-Qur'an dapat menggambarkan kepribadian pelakunya, yakni dengan cara memperhatikan cara pengungkapan bisikan jiwa, pendapat, dan sikapnya tatkala terjadi perselisihan di antara mereka.<sup>20</sup> Berdasarkan dialog pada kisah Ibrahim, maka dialog-dialog itu dikelompokkan ke dalam enam tema, yaitu

dialog tentang tauhid, fenomena alam, mengubah arah matahari, qurban (Isma'il) dan penghormatan kepada tamu.

### **Pesan Moral pada Kisah Ibrahim**

Disebutkannya kisah sebagian nabi atau rasul dalam al-Qur'an secara khusus menunjukkan bahwa sosok yang diceritakan memiliki kesempurnaan dan keutamaan yang lebih daripada selain mereka. Keutamaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh para nabi atau rasul disebabkan oleh ketundukan mereka dalam beribadah kepada Allah, rasa cinta kepada-Nya yang begitu dalam tertanam di hati, taubat dan ketaatan mereka, kewajiban-kewajiban yang berhasil mereka tunaikan kepada-Nya. Hal ini juga karena mereka mampu menunaikan hak sesama hamba. Mereka juga senantiasa berusaha mengajak umat manusia untuk beribadah kepada Allah, mereka pun bersabar dalam menjalani itu semua, dan mereka juga mengerjakan amal salih lainnya. Sehingga membuat kedudukan mereka tinggi di sisi Allah ta'ala.

Di dalam ayat di atas Allah menyebut Nabi Ibrahim sebagai, 'seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi'. Beliau adalah seorang yang *siddiq*, artinya beliau senantiasa jujur dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Beliau selalu membenarkan apa saja yang harus dibenarkan. Pembeneran itulah yang melahirkan pengetahuan beliau yang begitu dalam sehingga sampai tertanam ke dasar lubuk hati. Ilmu yang menimbulkan pengaruh yang begitu hebat dan membuahkan keyakinan yang kokoh dan amal salih yang sempurna. Demikianlah hakikat keistimewaan Nabi Ibrahim yang dikisahkan oleh Allah di sini.

Nabi Ibrahim begitu menyayangi ayahnya. Oleh sebab itu, beliau mendakwahi ayahnya yang musyrik dengan menempuh cara sebagus mungkin. Di dalam dialog ini Nabi Ibrahim mendakwahi ayahnya secara bertahap. Beliau mendakwahi ayahnya dengan cara yang paling mudah dipahami menuju perkara yang mudah dimengerti selanjutnya. Pertama; beliau memberitahukan kepada ayahnya tentang pengetahuan yang beliau miliki. Dalam hal ini pun beliau menggunakan ungkapan yang sangat halus agar tidak menyakiti perasaan ayahnya. Beliau berkata, "Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu." Beliau tidaklah mengatakan, "Wahai ayahku, aku ini alim sedangkan engkau bodoh." Atau bahkan mengatakan, "Engkau tidak punya ilmu sama sekali." Sebab dengan ungkapan seperti yang beliau utarakan itu, maka menunjukkan bahwa beliau dan ayahnya sama-sama punya ilmu akan tetapi kepada beliau telah sampai ilmu lain yang tidak sampai

kepada ayahnya. Yang itu berarti mengharuskan ayahnya untuk mengikuti dan tunduk kepada hujjah yang beliau bawa. Kemudian berikutnya beliau mengajak ayahnya, "Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." Ini menunjukkan bahwa jika ayahnya mengikuti Nabi Ibrahim, maka dia akan mendapat petunjuk jalan yang lurus. Kemudian berikutnya, beliau melarang ayahnya menyembah setan, "Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah." Beliau menyatakan demikian dikarenakan barang siapa yang menyembah selain Allah, maka pada hakikatnya dia telah menyembah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka dia telah menjadikan setan sebagai penolongnya, dan dia menjadi orang yang durhaka kepada Allah sebagaimana halnya setan. Disebutkannya nama ar-Rahman di dalam deretan ungkapan, "Sesungguhnya setan itu durhaka kepada ar-Rahman." menunjukkan bahwa sebenarnya kemaksiatan itulah yang menghalangi hamba mendapatkan curahan rahmat dari Allah. Sebagaimana halnya ketaatan menjadi sebab paling utama turunnya rahmat Allah. Kemudian selanjutnya Nabi Ibrahim memberitahukan kepada ayahnya bahaya yang timbul akibat menaati bujukan setan yaitu berupa azab dari Allah. Oleh sebab itu beliau memperingatkan akan bahaya itu kepada ayahnya. Dan beliau mengingatkan kalau ayahnya tetap saja menyembah berhala, maka itu artinya dia telah menjadikan setan sebagai kawan.

Meskipun sudah sedemikian halus dan lembut cara yang beliau tempuh dalam mendakwahi ayahnya namun ternyata sang ayah tetap pada pendiriannya yang salah. Sang ayah berkata, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti. Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Ternyata, ancaman yang justru beliau terima. Sungguh ini merupakan bentuk kebodohan. Meskipun demikian Nabi Ibrahim menyambut ancaman tersebut dengan jawaban seorang yang taat terhadap orang-orang yang jahil. Beliau tidak balas mencacinya. Akan tetapi beliau memilih untuk bersabar dan tidak menanggapi sikap buruk ayahnya dengan perbuatan buruk yang tidak disukainya. Bahkan, beliau berjanji untuk memintakan ampunan kepada Allah untuk ayahnya dan tetap mendoakannya agar mendapatkan hidayah.

Namun tatkala segala cara sudah beliau tempuh agar kaumnya dan ayahnya mendapatkan hidayah, serta tidak membuahkan hasil. Maka beliau pun memilih sikap untuk meninggalkan mereka dan menyibukkan diri untuk memperbaiki diri sendiri. Memang hal itu terasa berat bagi beliau. Namun, itulah satu-satunya jalan untuk menjaga diri dari keburukan mereka. Maka beliau pun

rela meninggalkan mereka karena Allah. Karena itulah Allah pun berkenan menggantikannya dengan karunia yang jauh lebih baik, yaitu berupa lahirnya keturunan yang soleh dan diangkat menjadi Nabi dan Rasul dari garis anaknya Ishaq dan Ya'qub. Bahkan Allah juga melimpahkan tambahan rahmat-Nya kepada beliau yang berupa ilmu yang bermanfaat, amal salih, keturunan yang banyak lagi tersebar ke berbagai penjuru dan melahirkan banyak nabi dan orang-orang salih.<sup>21</sup>

Membicarakan kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan sebenar-benarnya kisah sekaligus terbaik. Pasalnya, di dalamnya mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, makna yang sempurna, sangat besar hikmah dan manfaatnya. Kehadiran kisah-kisah itu dapat membawa pengaruhnya yang sangat kuat untuk memperbaiki hati, amal dan akhlak. Apalagi saat membaca al-Quran akan dihadangi menu para nabi dan rasul beserta kaumnya. Juga beberapa individu atau kelompok terhadap berbagai peristiwa yang mereka alami.

Kisah keluarga Nabi Ibrahim ini sarat dengan pesan-pesan moral. Nabi Ibrahim adalah simbol bagi manusia yang rela mengorbankan apa saja demi mencapai keridaan Tuhan, termasuk rela mengorbankan diri di dalam kobaran api. Setiap orang mempunyai kelemahan terhadap sesuatu yang dicintainya. Kelemahan Ibrahim terletak pada anak kesayangan yang sudah lama didambakannya, dan dari sini pula kembali diuji oleh Tuhan berupa godaan setan, tetapi Nabi Ibrahim lulus dari ujian itu. Ia secara tulus dan ikhlas rela mengorbankan putra kesayangannya.

## **Kesimpulan**

Di dalam perspektif komunikasi interpersonal, keterangan ayat yang memuat kisah Ibrahim tersebut terdapat proses berfikir dengan menggunakan persepsi. Persepsi yang berupa pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari kisah nabi Ibrahim diperoleh kesimpulan, bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dalam beberapa bentuk. Di antaranya dalam bentuk dialog antara nabi Ibrahim dengan Namrud. Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Ini dilakukan dengan metode tertentu, misalnya dengan melihat alam semesta dan planet-planet. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan diri mereka (Q.S. al-Rūm/30: 8), memikirkan apa saja yang terdapat di bumi (Q.S. al-Ra'du/13: 3), memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam

dan siang (Q.S. Ali Imrān/3: 189), bahkan memperhatikan kitab al-Quran itu sendiri (Q.S. al-Nisā'/4: 82).

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri, yaitu pandangan tentang diri. Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif berupa citra diri, dan komponen afektif berupa konsep harga diri. Konsep diri tergambar pada komunikasi interpersonal pada Namrud yang angkuh, sehingga membawa dirinya kepada kebuntuan pikiran dan argumentasi, karena merasa mampu menyaingi kuasa Allah. Konsep diri yang salah ditampilkan oleh Namrud merupakan bagian dari komunikasi.



## Endnote

<sup>1</sup> علمه البيان yang oleh al-Shabuni ditafsirkan bahwa, manusia diberikan petunjuk oleh Allah untuk bisa berkomunikasi sehingga dapat menerangkan maksud sesuatu. Lihat Muhammad al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafasir*, 1981, hlm. 48

<sup>2</sup> Lihat Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 272

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. vii

<sup>4</sup> James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm. 3

<sup>5</sup> Dalam Surah al-Baqarah ayat 258. Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." Ia (Namrud) berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu."

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi ...*, Op.Cit., hlm. 63

<sup>7</sup> H. A.W. Widjaya, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 26

<sup>8</sup> Lihat W. Weaver, 1949

<sup>9</sup> Elvinaro Ardinto, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007),

<sup>10</sup> Lihat A. Hanafi, 1984, hlm. 22

<sup>11</sup> Lihat Duck & Gilmour, 1981

<sup>12</sup> Lihat Tubbs, 1974

<sup>13</sup> Lihat Kathleen K. Reardon, 1987

<sup>14</sup> Joseph. A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Alih bahasa: Agus Maulana, (Jakarta: Profesional Books, 2007), hlm. 70

<sup>15</sup> Lihat Departemen Agama, hlm. 360

<sup>16</sup> Lihat Muhammad, 2004, hlm. 165-168

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kesesuaian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 305

<sup>18</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 68-69

<sup>19</sup> Lihat Departemen Agama, 2004, hlm. 359-360

<sup>20</sup> Lihat Naqrah, hlm. 411

<sup>21</sup> Lihat Tafsir al-Karim ar-Rahman, hlm. 494-495

## Daftar Pustaka

Ardinto, Elvinaro. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pres.

Devito, Joseph. A. (2007). *Komunikasi Antarmanusia*, Alih bahasa: Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books.

- 
- G. Robbins, James dan Barbara S. Jones. (1986). *Komunikasi Yang Efektif*,  
terjemahan Turman Sirait. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya.